

Keragaman Pertumbuhan Itik Kamang di Peternakan Unggul Jaya Farm

Teguh Rafian¹, Firda Arlina², Zulkarnain Zulkarnain², Adytia Yurnalis²

¹Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Lampung

²Fakultas Peternakan Universitas Andalas

Alamat email: teguh.rafian@fp.unila.ac.id

ABSTRAK

Itik Kamang memiliki bobot hidup dengan keragaman tinggi. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi keragaman pertambahan dan bobot hidup itik sampai umur 10 minggu dalam upaya pengambilan dasar keputusan pengembangan itik lokal di Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan itik Kamang sebanyak 200 ekor, yang terdiri atas 100 ekor itik jantan dan 100 ekor itik betina, yang dipelihara mulai dari umur 1 hari sampai 10 minggu. Parameter yang diamati adalah pertambahan dan bobot hidup setiap minggu. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif berupa nilai rata-rata, simpangan baku, dan koefisien keragaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien keragaman pertambahan dan bobot hidup itik Kamang termasuk dalam kategori tinggi, yaitu bernilai di atas 15%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perlunya dilakukannya seleksi pada Itik Kamang terhadap performa pertambahan dan bobot sebagai upaya pembentukan itik pedaging lokal unggul di Sumatera Barat.

Kata kunci: Itik Lokal, Performa, Produksi, Sumatera Barat

ABSTRACT

Kamang ducks have a high diversity of live weight. The purpose of this study was to identify the diversity of duckling weight gain and live weight up to 10 weeks of age in an effort to make basic decisions on the development of local ducks in West Sumatra. This study used 200 Kamang ducks, consisting of 100 male and 100 female ducks, which were reared from 1 day to 10 weeks of age. Parameters observed were weekly weight gain and live weight. Data analysis used was descriptive statistical analysis in the form of mean value, standard deviation, and coefficient of variation. The results showed that the coefficient of variation of gain and live weight of Kamang ducks was included in the high category, which was above 15%. So it can be concluded that the need for selection of Kamang ducks on the performance of gain and weight as an effort to establish superior local broiler ducks in West Sumatra.

Keywords: Local Ducks, Performance, Production, West Sumatra

PENDAHULUAN

Itik Kamang merupakan salah satunya itik lokal dari Provinsi Sumatera Barat, yang berasal dari Nagari Koto Tangah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. Populasi itik Kamang di Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam sebanyak 4.131 ekor, yang terdiri atas itik jantan dewasa sebanyak 484 ekor, itik betina dewasa sebanyak 1.026 ekor, itik jantan muda sebanyak 514 ekor, itik betina muda sebanyak 1.005, anak itik jantan sebanyak 542 ekor, dan anak itik betina sebanyak 560 ekor (Rusfidra *et al.*, 2012). Itik Kamang memiliki ciri khas warna bulu cokelat, terdapat cincin putih di leher, bulu putih di atas mata, warna *shank* hitam, dan warna paruh berwarna hitam dan kuning (Arlina *et al.*, 2021)

Matitaputty dan Bansi (2016) menyatakan ternak itik dapat menjadi substitusi pemenuhan kebutuhan protein hewani dalam negeri, yang sampai saat ini masih belum terpenuhi. Walaupun demikian, itik Kamang memiliki bobot hidup dengan keragaman tinggi, yaitu pada umur 2 minggu, 4 minggu, 6 minggu, 8 minggu, dan 10 minggu berturut-turut sebesar 208.87 ± 19.74 , 423.99 ± 53.71 , 854.82 ± 52.38 , 1067.82 ± 91.86 , dan 1196.66 ± 52.26 (Suhaemi *et al.*, 2019). Oleh karena itu, perlu dilakukan seleksi pada performa pertumbuhan bobot hidup itik Kamang, sebagai pembentukan itik lokal pedaging yang unggul. Yurnalis *et al.* (2017) menyatakan keragaman pada suatu populasi ternak dapat dijadikan acuan untuk dilakukannya seleksi pada ternak tersebut. Bilyaro *et al.* (2023) menambahkan, metode seleksi dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas suatu ternak. Sehingga perlu dilakukannya seleksi pada itik Kamang pada bobot hidup.

Berdasarkan hal tersebut, perlunya dilakukan penelitian terhadap itik lokal di Sumatera Barat, yaitu itik Kamang, berupa keragaman pertambahan dan bobot hidup itik sampai umur 10 minggu (umur potong itik pedaging) dalam upaya pengambilan dasar keputusan pengembangan itik lokal di Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaman pertambahan dan bobot hidup itik Bayang dan itik Kamang sebagai itik pedaging lokal di Sumatera Barat.

Penelitian ini menggunakan itik Kamang sebanyak 200 ekor (100 ekor jantan dan 100 ekor betina), yang dipelihara mulai dari umur 1 hari sampai 10 minggu. Pemberian pakan dilakukan sebanyak 2 kali sehari menggunakan pakan komersial berupa pakan *stater* untuk umur 0-3 minggu dan pakan *grower* untuk umur 4-10 minggu. Jumlah pemberian pakan setiap harinya per minggu berdasarkan rekomendasi Prasetyo *et al.* (2010).

Parameter yang diamati adalah bobot hidup setiap minggu (g) yang diambil dari hasil penimbangan bobot hidup setiap minggunya dari umur tetas menggunakan timbangan duduk digital, dan pertambahan bobot hidup setiap minggu (g), yang diambil dari hasil pengurangan bobot hidup minggu terakhir dikurang bobot hidup minggu sebelumnya.

Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif berupa nilai rata-rata, simpangan baku, dan koefisien keragaman (Steel dan Torrie 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bobot Hidup

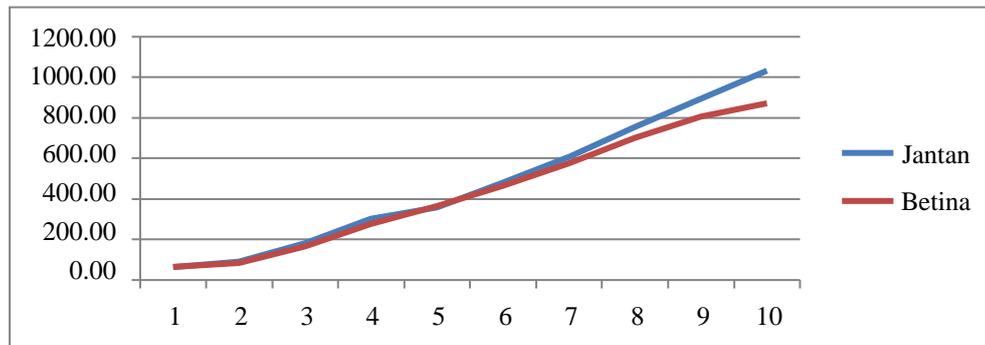
Hasil rata-rata, simpangan baku, dan koefisien keragaman bobot itik Kamang disajikan pada Tabel 1. Bobot hidup 10 minggu itik Kamang memiliki nilai rata-rata yang lebih rendah dari penelitian Suhaemi *et al.* (2019), yaitu itik Kamang pada umur 10 minggu adalah $1.196,66 \pm 52,26$. Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian Suhaemi *et al.* (2019) diduga masih beragamnya bobot hidup itik Kamang, sehingga bobot hidup itik Kamang tidak dapat dipastikan. Hal ini terlihat pada koefisien keragaman bobot hidup itik Kamang yang berkisar antara 20,79% sampai 48,95%. Nilai koefisien keragaman bobot hidup itik Kamang termasuk dalam kategori tinggi, yaitu bernilai di atas 15% (Kurnianto, 2010). Selain itu, pada penelitian ini, daerah pemeliharaan populasi itik Kamang berada di lingkungan bersuhu panas, sedangkan populasi asli itik Kamang berhabitat di daerah yang bersuhu dingin. Rusfidra *et al.* (2012) menyatakan Itik Kamang merupakan itik lokal yang berasal dari Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam (daerah yang didominasi bersuhu rendah).

Keragaman bobot hidup itik Kamang yang tingginya dapat dijadikan landasan dasar untuk dilakukannya seleksi terhadap bobot hidup itik Kamang. Menurut Yurnalis *et al.* (2017), keragaman pada suatu populasi ternak dapat dijadikan acuan untuk dilakukannya seleksi pada ternak tersebut.

Tabel 1. Rata-rata, simpangan baku, dan koefisien keragaman bobot hidup itik Kamang

Minggu ke	Bobot Hidup (gram)					
	Jantan			Betina		
	Rata-rata	SD	KK	Rata-rata	SD	KK
1	63,91	15,79	24,71	64,99	15,01	23,10
2	89,13	25,93	29,09	83,23	35,04	42,10
3	181,18	82,67	45,63	166,32	81,42	48,96
4	302,45	93,72	30,99	256,18	84,03	30,42
5	358,08	103,87	29,01	383,49	113,09	31,11
6	482,75	114,88	23,80	469,14	132,34	28,21
7	607,53	136,99	22,55	570,27	163,81	28,72
8	754,87	249,94	33,11	695,33	179,97	25,89
9	893,22	185,66	20,79	798,03	177,42	22,23
10	953,31	185,07	19,41	862,66	168,65	19,55

Keterangan: SD=simpangan baku; KK=koefisien keragaman



Gambar 3. Diagram garis bobot hidup itik Kamang selama penelitian

Pertambahan Bobot Hidup

Hasil rata-rata, simpangan baku, dan koefisien keragaman pertambahan bobot itik Kamang disajikan pada Tabel 2. Pertambahan bobot hidup itik Kamang memuncak pada umur 4 minggu dan memuncak kembali pada umur 9 minggu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Matitaputty dan Bansi (2016), laju pertumbuhan akselerasi atau peningkatan kecepatan pertumbuhan pada itik lokal terjadi pada umur 1 hari – 3 minggu, dan sampai dengan umur 12 minggu akan mengalami pertumbuhan deselerasi atau penurunan kecepatan pertumbuhan. Di sisi lain, koefisien keragaman pertambahan bobot hidup itik Kamang masih sangat beragam. Hal ini dikarenakan koefisien keragaman pertambahan itik Kamang berada di atas 15%. Menurut Kurnianto (2010) keragaman dikategorikan tinggi jika memiliki nilai koefisien keragaman diatas 15%. Oleh karena itu, produksi bobot hidup itik Bayang dan Kamang dapat dijadikan acuan dilakukan seleksi.

Tabel 2. Rata-rata, simpangan baku, dan koefisien keragaman pertambahan bobot hidup itik Kamang

Minggu ke-...	Pertambahan Bobot Hidup (gram)					
	Jantan			Betina		
	Rata-rata	SD	KK	Rata-rata	SD	KK
2	24,82	17,66	71,12	15,02	13,01	86,58
3	92,16	72,96	79,17	80,68	35,26	43,71
4	121,25	92,37	76,18	115,15	50,41	43,78
5	58,41	58,77	100,62	85,79	78,86	91,92
6	122,70	50,90	41,48	106,41	43,77	41,13
7	124,78	66,39	53,20	101,79	73,24	71,96
8	122,58	46,12	37,62	125,05	56,71	45,35
9	165,96	76,77	46,26	102,71	58,25	56,71
10	60,26	66,62	110,56	64,63	79,37	122,80

Keterangan: SD=simpangan baku; KK=koefisien keragaman

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa keragaman pertambahan dan bobot hidup itik Kamang dalam kategori tinggi. Oleh karena itu, perlu dilakukannya seleksi pada Itik Kamang terhadap performa pertambahan dan bobot sebagai upaya pembentukan itik pedaging lokal unggul di Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Arlina, F., Sabrina, S., & Rafian, T. (2021). Keragaman Fenotipe Kualitatif dan Kuantitatif Itik Kamang sebagai Plasma Nuftah di Sumatera Barat. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 23(3): 247-254.

- Bilyaro, W., Rafian, T., & Lase, J. A. (2023). Penerapan Genetika Pada Usaha Peningkatan Produksi Ternak Dalam Upaya Meningkatkan Produksi Pangan Asal Hewan. *Journal of Agriculture and Animal Science*, 3(2): 70-77.
- Kurnianto, E. (2010). *Ilmu Pemuliaan Ternak*. Cetakan Pertama. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Matitaputty, P. R., & Bansi, H. (2016). Pertumbuhan Dan Produksi Karkas Itik Lokal Gemba Pada Umur 12 Minggu. dalam *Prosiding Seminar Nasional Peternakan 2*. Makassar (ID): Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
- Prasetyo, L. H., Ketaren, P. P., Setioko, A. R., Suparyanto, A., Juwarini, E., Susanti, T., & Sopiyan, S. (2010). *Paduan Budidaya dan Usaha Ternak Itik*. Bogor (ID): Balai Penelitian Ternak.
- Rusfidra. R., Zein, R., & Hasibuan, A. M. A. (2012). Ukuran Populasi Efektif. Ukuran Populasi Aktual dan Laju *Inbreeding* Per Generasi Itik Lokal di Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 14(3):461–65.
- Steel, R. G. D., & Torrie, J. H. (1993). *Prinsip dan Prosedur Statistika : Suatu Pendekatan Biometrik*. Jakarta (ID): PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suhaemi. Z., Fati, N., & Manullang, J. R. 2019. Production Potential of Local Duck in West Sumatera for Human Nutrition and Biodiversity Conservation. *Journal of Scientific and Engineering Research*, 6(12):196– 200.
- Yurnalis. Y., Husmaini, H., & Sabrina, S. 2017. Polymorphisms of Growth Hormone Gene Exon 1 and Their Associations with Body Weight inPitalah and Kumbang Janti Ducks. *Int. J. Poult. Sci.*, 16(5):203–208.